

PENERAPAN SUPERVISI KLINIS PADA GURU PENJASKES

Erfan, Achmad Supriyanto, Burhanuddin
Manajemen Pendidikan-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: erfan.1501328@students.um.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to describe the implementation of the clinical supervision for Physical and Health Education teachers. The method used in this study is qualitative descriptive. The subjects of this study were the headmaster and Physical and Health Education teachers. The data collection methods used were participants observation, detailed interviews, and documentation study. Data analysis methods used in this study were data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The result of the study showed that the implementation of the clinical supervision gave some solutions to the problems that were faced by Physical and Health Education teachers in managing the classroom and the lecture method. The solutions were (1) the seating arrangements group should be more attention, (2) asking a lot of questions more so that the students are motivated to focus on listening, (3) do not be too quick in conveying the concept of learning and explaining that concept need repetition, and (4) provide the opportunity for students to ask and motivate them in doing their assignments.

Keywords: clinical supervision, physical and health education

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan supervisi klinis pada guru penjaskes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru penjaskes. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan supervisi klinis memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran yang dilakukan guru penjaskes dalam pengelolaan kelas dan metode ceramah, solusinya yaitu (1) pengaturan tempat duduk kelompok harus lebih diperhatikan, (2) lebih banyak bertanya sehingga siswa termotivasi untuk fokus mendengarkan, (3) jangan terlalu cepat dalam menyampaikan konsep pembelajaran dan dalam menanamkan konsep tersebut perlu melakukan pengulangan, dan (4) memberikan kesempatan kepada siswa bertanya, serta memotivasi mereka dalam mengerjakan tugas.

Kata kunci: supervisi klinis, pendidikan jasmani dan kesehatan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mengharuskan seseorang untuk belajar terus-menerus. Terlebih bagi seorang guru, yang bertugas mendidik dan mengajar. Jika dalam melaksanakan tugas guru lengah sedikit saja dalam belajar, maka ia akan ketinggalan dengan perkembangan, termasuk siswa yang diajar. Oleh karena itu, kemampuan mengajar guru harus senantiasa ditingkatkan, antara lain melalui supervisi pembelajaran (Imron, 2011).

Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia ialah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumberdaya pendidikan, guru merupakan komponen sumberdaya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus. Potensi sumberdaya guru perlu terus menerus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara profesional. Selain itu, pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Sahertian, 2008).

Guru adalah salah satu unsur penentu keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tidak semua guru memahami seluk-beluk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan baik dan benar. Hal ini dapat terjadi disebabkan adanya perkembangan dan kemajuan dunia pembelajaran yang belum diketahui oleh guru tersebut. Berdasarkan kenyataan itulah, maka seorang guru memerlukan pembinaan (supervisi) secara berkala dan berkelanjutan. Fungsi dari adanya pengawasan pada semua jenjang pendidikan itu selalu dioptimalkan untuk memacu mutu pendidikan. Seharusnya pengawasan lebih ditujukan pada aspek-aspek akademik daripada aspek administratif sebagaimana yang berlaku selama ini. Namun dalam kenyataannya, penggunaan aspek administratif lebih diutamakan, karena hal tersebut hanya membutuhkan waktu yang singkat dibandingkan dengan aspek akademik. Kondisi itu terlihat dari peran kepala sekolah (supervisor) dalam mengadakan survei hanya melalui kunjungan kelas.

Semua pengawasan itu hanya menitikberatkan pada aspek administratif dalam pengelolaan mekanisme kegiatan pendidikan yang dikelola oleh sekolah. Sementara itu, upaya untuk memperbaiki pembinaan pada aspek kurikulum, kegiatan ekstra dan evaluasi masih kurang diperhatikan sehingga permasalahan dalam pengajaran yang dialami oleh guru tidak diketahui oleh kepala sekolah. Praktik pembinaan secara tradisional dalam bentuk perintah dan teguran untuk mencari kesalahan guru masih sangat diberlakukan. Sehingga fungsi dari pengawasan sebagai pembinaan terkesan otoriter atau diktator. Semua itu mengakibatkan kurang terdiagnosisnya permasalahan-permasalahan yang dialami seorang guru dalam proses pembelajaran. Kenyataan tersebut sangat terlihat dari masih rendahnya penguasaan bahan ajar dan ketrampilan dalam menggunakan metode-metode yang inovatif, menyenangkan dan bervariasi dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan supervisi yang dilakukan hendaklah mengacu pada permasalahan yang dialami oleh guru dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sergiovanni dan Staarrat (2010) yang menyatakan bahwa supervisi pembelajaran dengan pendekatan klinis adalah suatu pertemuan tatap muka antara supervisor dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pembelajaran dan pengembangan profesi. Oleh karena itu kepala sekolah sebagai supervisor hendaknya menggunakan pendekatan supervisi klinis dalam melakukan pembinaan kepada guru untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata (Muhtar dan Iskandar, 2009).

Guru pendidikan jasmani dan kesehatan (penjaskes) juga tidak bisa dibedakan dengan guru lainnya. Menjadi guru penjaskes yang profesional tidak semudah yang dibayangkan orang selama ini. Guru penjaskes harus bisa aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan inovatif. Guru penjaskes adalah guru yang terbiasa mengajar di luar kelas karena materi yang diajarkan lebih banyak praktek dibandingkan materi. Namun permasalahan kadang terjadi ketika guru penjaskes mengajar di dalam kelas. Kurangnya penguasaan dalam pengelolaan kelas serta kurang efektifnya metode ceramah yang digunakan dalam menyampaikan materi membuat siswa kurang fokus dalam menerima materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, kepala sekolah sebagai supervisor dalam rangka meningkatkan kompetensi pengelolaan kelas guru penjaskes perlu melaksanakan supervisi klinis guna membantu guru penjaskes dalam menyelesaikan permasalahannya.

Supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional guru dalam proses pembelajaran melalui observasi dan analisis data secara objektif, teliti sebagai asas untuk usaha mengubah perilaku mengajar guru. Acheson dan Gall (1987) mengemukakan bahwa: “*Clinical Supervision ... to help the teacher improve his or her instructional performance*”. Dalam hal ini, ia menekankan pada bantuan dalam hal perbaikan performa mengajar guru. Tekanan dalam pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tatap muka dengan guru mengajar. Inti bantuan terpusat pada perbaikan penampilan dan perilaku mengajar guru.

Supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada peningkatan mengajar dengan melalui siklus yang sistematis, dalam perencanaan, pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang penampilan mengajar yang nyata, serta bertujuan mengadakan perubahan dengan cara yang rasional (Sahertian, 2008). Acheson & Gall (1987), mendefinisikan supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Untuk meningkatkan kinerja guru dalam mengajar dalam supervisi klinis supervisor melakukannya dengan cara pengamatan serta analisis yang intensif dan cermat tentang bagaimana penampilan mengajar guru yang bertujuan untuk melakukan perubahan atau mengembangkan metode pembelajaran.

Bolla (1985) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru. Pada dasarnya, supervisi klinis merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik. Menurut Cogan (1973) aspek supervisi klinis ditekankan pada lima hal, yaitu; proses supervisi klinis, interaksi antara guru dengan murid, performansi guru dalam mengajar, hubungan guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas.

Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi pola-pola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Sergiovanni dan Staarrat (2010) menyatakan ada dua sasaran supervisi klinis, yaitu; pertama, untuk membangun motivasi dan komitmen kerja guru. Kedua, untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru. Sedangkan menurut Acheson dan Gall (1987), tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas, yaitu: (1) menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan, (2) mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran, (3) membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran, (4) mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya, dan (5) membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dengan demikian, supervisi klinis memiliki pengertian supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru. Tujuan supervisi klinis untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran secara intensif, sehingga ia dapat menciptakan keefektifan pembelajaran. Kegiatan supervisi klinis ditekankan pada beberapa aspek yang menjadi perhatian guru serta pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan pengamatan harus dilakukan

secara cermat, selektif, objektif, dan mendetail. Analisis terhadap hasil pengamatan harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru, dan kemudian didiskusikan bersama untuk menyepakati rencana kegiatan tindak lanjut apakah perlu diulang atau diteruskan pada aspek yang lain. Hubungan antara supervisor dengan guru harus bersifat kolegial bukan otoritarian.

Konsep supervisi klinis sebagai satu teknik pendekatan dalam mengembangkan pembelajaran guru merupakan suatu pola yang didasarkan pada asumsi dasar bahwa proses belajar guru untuk berkembang dalam jabatannya tidak dapat dipisahkan dari proses belajar yang dilakukan guru tersebut. Belajar bersifat individual, oleh karena itu, proses sosialisasi harus dilakukan dengan membantu guru secara tatap muka dan individual. Supervisi klinis sebagai suatu teknik memiliki langkah-langkah tertentu yang perlu mendapat perhatian untuk mengembangkan profesionalitas guru.

Menurut Mosher dan Purpel (1972), ada tiga aktivitas dalam proses supervisi klinis, yaitu tahap perencanaan, tahap observasi, dan tahap evaluasi dan analisis. Sedangkan menurut Oliva (1984), ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis, yaitu kontak dan komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi kelas, observasi kelas, dan tindak lanjut observasi kelas. Senada dengan pendapat di atas, Pidarta (1999) mengemukakan bahwa ada tiga langkah supervisi klinis, yaitu melakukan perencanaan secara mendetail termasuk membuat hipotesis, melaksanakan pengamatan secara cermat, dan menganalisis hasil pengamatan serta memberikan umpan balik.

Dengan demikian, walaupun deskripsi pandangan para ahli di atas tentang langkah-langkah proses supervisi klinis berbeda, namun sebenarnya langkah-langkah itu bisa disarikan pada tiga tahap esensial yang berbentuk proses, yaitu proses pertemuan awal atau perencanaan, proses melaksanakan pengamatan/observasi pembelajaran secara cermat, serta proses menganalisis hasil pengamatan dan memberikan umpan balik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis kualitatif. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang penerapan supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah pada guru penjaskes. Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru penjaskes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, yaitu menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada informan secara mendalam, sedangkan untuk observasi peneliti melakukan observasi secara langsung setiap tahapan supervisi klinis dan studi dokumentasi diantaranya mengumpulkan data seperti instrumen penilaian supervisi klinis, rencana tindak lanjut, serta dokumentasi lainnya yang mendukung fokus penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah menggunakan teknik analisis data dari Model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Patilima, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses penerapan supervisi klinis pada guru penjaskes di SD Islam Baburrohman terdapat tiga tahapan yang dilakukan, yaitu pertemuan awal, observasi mengajar, dan pertemuan balikan. Masing-masing tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, tahap pertemuan awal. Pertemuan awal diadakan sebelum kegiatan mengajar yang dilaksanakan dalam suasana akrab dan terbuka. Pada tahap ini, guru penjaskes meminta dilakukan supervisi oleh supervisor. Guru menyadari kekurangan dan kelemahan yang mereka miliki. Timbul keinginan untuk menjadi guru yang profesional. Supervisor bisa mendapatkan informasi dari guru yang bersangkutan ataupun mendapatkan informasi dari kepala sekolah. Adapun permasalahan yang dirasakan oleh guru penjaskes, yakni pelajaran penjaskes merupakan mata pelajaran yang lebih banyak mengajar praktik di luar kelas. Oleh karena itu, ketika guru penjaskes mengajar di dalam kelas masih memiliki kekurangan dalam menjelaskan materi. Hal tersebut terlihat masih ada siswa yang kurang mengerti dengan materi yang disampaikan. Metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar kurang efektif dalam menyampaikan materi. Hal ini membuat siswa kurang fokus dalam menerima materi yang disampaikan. Berdasarkan hal tersebut kepala sekolah dan guru sepakat melakukan supervisi klinis untuk mencari solusi secara bersama-sama dalam permasalahan yang dihadapi. Pada pertemuan awal ini supervisor dan guru penjaskes sepakat menggunakan instrumen penilaian yang akan digunakan dalam proses supervisor. Hal yang diperhatikan adalah mengenai keterampilan dalam pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan oleh guru penjaskes dalam pembelajaran.

Kedua, tahap observasi mengajar. Pada tahap ini supervisor melakukan observasi mengajar di kelas. Supervisor masuk kelas tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran. Supervisor mengambil tempat duduk di belakang siswa agar tidak mengganggu proses belajar mengajar sehingga pembelajaran berlangsung seperti biasanya. Supervisor mengadakan observasi dengan menggunakan alat perekam yang juga telah disepakati bersama. Hal-hal yang diobservasi meliputi segala sesuatu yang tercantum dalam buku kontrak yang telah disetujui bersama dalam pertemuan awal. Supervisor mengamati secara rinci proses pembelajaran untuk mengetahui kelemahan guru penjaskes dalam pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sebelumnya.

Ketiga, tahap pertemuan balikan. Berbeda dengan pertemuan awal yang dapat dilangsungkan beberapa jam, bahkan sehari atau lebih awal, sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan, pertemuan akhir harus segera dilangsungkan sesudah kegiatan mengajar selesai. Hal ini diperlukan untuk menjaga agar segala sesuatu yang terjadi masih segar dalam ingatan baik supervisor maupun guru/calon guru. Suasana pertemuan sama dengan suasana pertemuan awal yaitu akrab, terbuka, bebas dari suasana menilai atau mengadili. Supervisor menyajikan data sedemikian rupa sehingga guru/calon guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan sendiri. Dalam hal ini dituntut kesabaran seorang supervisor sehingga dia tidak terjerumus untuk menilai, mengadili, ataupun mendikte guru/calon guru. Dalam tahap ini kepala sekolah memberikan solusi dalam permasalahan pembelajaran dialami oleh guru penjaskes. Adapun solusi yang diberikan oleh kepala sekolah terkait dengan pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan oleh guru penjaskes, yaitu (1) pengaturan tempat duduk kelompok, sepertinya masih terlalu berdekatan sehingga siswa kurang tenang dan dengan mudah mengganggu temannya yang sedang belajar. Jadi, pengaturan kelompok harus lebih diperhatikan lagi, (2) lebih banyak bertanya kepada siswa sehingga siswa terpancing dan termotivasi untuk fokus mendengarkan supaya bisa menjawab pertanyaan sehingga tidak memberi kesempatan siswa untuk lengah sibuk sendiri, (3) jangan terlalu cepat dalam menyampaikan konsep pembelajaran sehingga siswa kurang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan sebaiknya di dalam menanamkan konsep tersebut perlu melakukan pengulangan-pengulangan, dan (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan motivasi kepada siswa dalam melaksanakan tugas, sehingga siswa bersemangat mengikutinya karena dengan siswa yang aktif insyaallah prestasi pun akan tercapai.

Penelitian oleh Swathi (2012) menyimpulkan bahwa pembinaan yang dilakukan melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kemampuan guru-guru IPA dalam melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis keterlaksanaan supervisi klinis maupun proses pembelajaran selama siklus I, II, dan III pada masing-masing subjek. Kemampuan pengawas dalam melaksanakan supervisi klinis dari tahap pra-observasi, observasi, dan pasca observasi pada ke empat subjek sebagai berikut: a. Subjek I siklus I, II, dan III berturut-turut 12, 20, dan 20; b. Subjek II Siklus I, II, dan III berturut-turut 12, 20, dan 20; c. Subjek III siklus I, dan II berturut-turut 13, dan 19; d. Subjek IV siklus I dan II berturut-turut 13 dan 20. Keterlaksanaan proses pembelajaran yang meliputi metode pembelajaran, Alat Pembelajaran, Pengelolaan Kelas, Kegiatan peserta didik dan evaluasi pada subjek I dari siklus I, II, dan III berturut-turut dari 58, 70 dan 85, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II 12% dan 15% dari siklus II dan III; Subjek II dari siklus I, II, dan III berturut-turut dari 65, 72 dan 81, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II 7% dan 9% dari siklus II dan III; Subjek III dari siklus I dan II berturut-turut dari 66 menjadi 85, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II 19%; Subjek IV dari siklus I dan II berturut-turut dari 63 menjadi 85, terjadi peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II sebesar 22%, melalui supervisi klinis dapat membangun hubungan kolaborasi yang harmonis sehingga antara pengawas dan guru tidak diwarnai oleh hubungan hirarkia.

Penelitian oleh Arif (2008) menyimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi klinis dalam pendidikan agama Islam dapat memperbaiki kualitas pendidikan agama Islam itu sendiri sehingga segala bentuk tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai secara efektif dan efisien, terutama bagi guru agama Islam. Hal tersebut dikarenakan guru agama Islam dalam melaksanakan tugas tidak bisa terlepas dari segala bentuk masalah yang dihadapi. Disinilah supervisi klinis sangat dibutuhkan oleh guru agama Islam, agar dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Opat dan Son (2016) menyimpulkan Supervisi klinis pada intinya adalah memberikan bantuan kepada guru sesuai dengan kebutuhan bahwa melalui supervisi klinis dapat meningkatkan kinerja guru-guru SDN Neonbali tahun ajaran 2015/2016. Hal dilihat dari peningkatan kinerja guru dalam merancang perangkat pembelajaran (RPP, LKS, dan THB) serta peningkatan kinerja guru dalam mengimplementasikan perangkat pembelajaran dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Persentase ketuntasan klasikal siklus I sebesar 16.67% meningkat pada siklus II sebesar 66.67%, dan pada siklus III sebesar 83.33%. Peningkatan persentase ketuntasan kelas seiring pula dengan peningkatan rata-rata kinerja guru SDN neon beli, yakni pada siklus I sebesar 60.34 (kategori cukup baik) meningkat pada siklus II sebesar 68.07 (kategori baik), selanjutnya meningkat pada siklus III yakni sebesar 74.14 (kategori baik) tuhan atau kekurangan yang mereka miliki.

Imawati (2013) juga menjelaskan kepala sekolah menilai administrasi kelas. Administrasi kelas yang disusun pada tahun pelajaran 2010/2011. Pada siklus I belum mampu menyelesaikan dengan baik. Hasil yang diperoleh pada siklus I jika dikategorikan baik 47 % dan kategori kurang 53 %. Oleh sebab itu, demi meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas dilakukan pada siklus II adalah 100 % dikatakan baik. Sementara itu, pada siklus II kemampuan guru dalam mengelola administrasi kelas dengan melalui supervisi klinis mengalami peningkatan.

Iriani (2008) menyimpulkan sebelum dilakukan pengembangan, pemahaman kepala sekolah terhadap teknik supervisi klinis kurang baik. Setelah dilakukan pengembangan, pada siklus pertama kepala sekolah sudah memahami konsep supervisi klinis namun belum mampu melaksanakan secara baik. Pada siklus kedua kepala sekolah sudah berhasil menghilangkan kelemahan yang terjadi pada siklus pertama, dan pada siklus terakhir kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis dengan sangat baik. Sebelum dilakukan pengembangan, kepala sekolah tidak mengerti mengenai langkah-langkah pelaksanaan supervisi klinis.

Setelah dilakukan pengembangan kepala sekolah dapat melaksanakan supervisi klinis yang meliputi tahap pertemuan awal atau perencanaan, pelaksanaan supervisi dan pertemuan akhir atau balikan dengan sangat baik. Pengembangan supervisi klinis di SMP Negeri II Taman Sidoarjo telah berhasil memperbaiki keterampilan dasar mengajar guru. Sebelum pengembangan, persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis kurang baik. Setelah pengembangan, persepsi guru terhadap supervisi klinis berangsur-angsur membaik, dan sampai pada siklus terakhir persepsi guru terhadap pelaksanaan supervisi klinis sangat baik.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengatasi permasalahan yang timbul dalam proses pembelajaran. Selain itu, dengan supervisi klinis memberikan hubungan kerja yang harmonis antara kepala sekolah dengan guru sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif yang memengaruhi proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala sekolah SD Islam Baburrohman dan guru penjaskes ketika guru penjaskes mengalami permasalahan dalam pembelajaran, dalam hal ini guru penjaskes dan kepala sekolah SD Islam Baburrohman sebagai *partner* yang secara bersama-sama menemukan solusi dari permasalahan yang dialami oleh guru penjaskes. Adapun permasalahan yang diperhatikan dalam penerapan supervisi klinis pada guru penjaskes di SD Islam Baburrohman adalah mengenai keterampilan dalam pengelolaan kelas dan metode ceramah yang digunakan dalam pembelajaran. berdasarkan hasil supervisi klinis, supervisor memberikan solusi dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh guru penjaskes yaitu (1) pengaturan tempat duduk kelompok harus lebih diperhatikan. (2) lebih banyak bertanya kepada siswa sehingga siswa terpancing dan termotivasi untuk fokus mendengarkan. (3) jangan terlalu cepat dalam menyampaikan konsep pembelajaran dan sebaiknya di dalam menanamkan konsep tersebut perlu melakukan pengulangan-pengulangan. (4) memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta memotivasi siswa dalam melaksanakan tugas.

Saran

Dalam melakukan supervisi klinis ada baiknya kepala sekolah dan guru penjaskes secara bersama-sama mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya dapat ditemukan solusi yang paling tepat untuk permasalahan pembelajaran tersebut. Selain itu, kepala sekolah dan guru penjaskes sebelum melaksanakan supervisi klinis secara utuh mempelajari karakteristik siswa agar nantinya solusi yang diberikan juga mampu memberikan dampak yang positif bagi siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Acheson, K. A. & Gall, M. D. 1987 *Techniques in the Clinical Supervision of Teachers*. New York : Longman.
- Arif, S. 2008. Implementasi Supervisi Klinis Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tadris*. 3 (2):166—182.
- Bolla, J. J. 1985. *Supervisi Klinis*. Jakarta: P2LPTK Ditjendikti Depdikbud.
- Cogan, M. L. 1973. *Clinical Supervision*. Boston: Houghton Mifflin.
- Imawati, E. 2013. Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Mengelola Administrasi Kelas Melalui Supervisi Klinis pada Guru SDN Tanjungsari I Taman Sidoarjo. *Jurnal Widyaloka IKIP Widyadarma Surabaya*. 2 (27):72—90.
- Imron, Ali. 2011. *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Iriyani, D. 2008. Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar mengajar Guru. *Jurnal Didaktika*. 2 (2):278—285.
- Moleong, L. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mosher, J. T & Purpel, D. E. 1972. *Supervision; The Reluctant Profession*. Boston: Houghton Mifflin.
- Mukhtar & Iskandar. 2009. *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Gaung Persada Press. Jakarta.
- Oliva, P. F. 1984. *Supervision for Today's School*. New York: Longman.
- Opat, A. & Son, A. L. 2008. Peningkatan Kinerja Guru Melalui Supervisi Klinis pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri Neonbali Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal ISSN 1693-7945*. VII (3):171—178.
- Patilima, H. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Pidarta, M. 1999. *Pemikiran tentang Supervisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahertian, P.A. 2008. *Konsep-Konsep Dan Tehnik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sergiovanni, T. J. & Staarratt, R. J. 2010. *Emerging Patterns of Supervision: Human Perspective*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Swathi, S. N. 2012. Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kemampuan Guru-Guru IPA SMP Dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Binaan Kota Mataram. *Jurnal Ganeç Swara*. 6 (2):103—113.